

## PELATIHAN MEMBATIK PADA IBU-IBU PKK PURWOSARI SAYUNG DEMAK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS EKONOMI PEREMPUAN

### Penulis

Siti Maziyah  
Sri Indrahti  
Alamsyah  
Dewi Yuliati

Prodi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: [siti.maziyah@live.undip.ac.id](mailto:siti.maziyah@live.undip.ac.id)

### ABSTRAK

“Pelatihan Membatik Pada Ibu-Ibu PKK Purwosari Sayung Demak Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Ekonomi Perempuan” bertujuan untuk memberikan bekal kreativitas kepada ibu-ibu PKK Purwosari Sayung Demak agar dapat memanfaatkan ketrampilan membatik untuk meningkatkan perekonomian mereka. Pekerjaan ini dimulai dengan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam pelatihan, yaitu Ketua PKK Purwosari Sayung Demak dan instruktur pelatihan. Setelah terjadi kesepakatan antara dua pihak tersebut, kemudian ditentukan waktu pelatihan yang berlangsung selama 3 hari. Adapun materi yang diterima oleh ibu-ibu PKK itu adalah proses membatik tulis dan cap hingga mewarnai.

**Kata kunci:** pelatihan membatik; PKK; Demak; peningkatan ekonomi; perempuan

### ABSTRACT

*"Batik Training for Women from PKK Purwosari Sayung Demak as an Effort to Increase Women's Economic Creativity" aims to provide creativity for women from PKK Purwosari Sayung Demak to utilize batik skills to improve their economy. This work began with coordination with the parties involved in the training, the PKK Purwosari Sayung Demak, the chair, and the instructor. After an agreement has been reached between the two parties, a training time is determined which will last for 3 days. The materials received by the PKK women included writing, stamping batik, and coloring.*

**Keywords:** batik training; PKK; Demak; economic improvement; Woman

## 1. PENDAHULUAN

PKK adalah singkatan dari Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. PKK terkenal dengan "10 program pokok"-nya (Giantika, dkk., 2023), yaitu:

1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila;
2. Gotong Royong;
3. Pangan;
4. Sandang;
5. Perumahan dan Tata laksana Rumah Tangga;
6. Pendidikan dan Keterampilan;
7. Kesehatan;
8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi;
9. Kelestarian Lingkungan Hidup;
10. Perencanaan Sehat.

Sebagai ujung tombak gerakan perempuan di masyarakat, PKK harus aktif dalam membina masyarakat termasuk didalamnya memberikan solusi cerdas terhadap ketahanan perekonomian. Jika diperhatikan, "10 program pokok" yang dimiliki oleh PKK itu menuntun agar anggotanya menjadi perempuan mandiri yang bertanggungjawab terhadap keluarganya, termasuk dalam urusan ekonomi rumah tangga. Sebagai upaya untuk memberikan pendidikan dan ketrampilan yang berkaitan dengan ketahanan perekonomian keluarga, maka pelatihan membuat ini dilakukan agar ibu-ibu PKK tersebut dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan lebih bermanfaat.

Manfaat Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah :

1. Ibu-Ibu PKK dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan produktif, dan bergembira, serta dapat menambah penghasilan keluarga.
2. Ibu-Ibu PKK dapat menggali potensi dirinya dalam bidang pembuatan batik sehingga memungkinkan untuk tumbuhnya kelompok pengrajin batik

baru di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

3. Menumbuhkan mental berwirausaha dalam diri Ibu-Ibu PKK, sebagai upaya meningkatkan produktivitas ekonomi perempuan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan ini, maka metode yang digunakan dalam pelatihan ini berlangsung pada beberapa tahap. *Pertama*, menentukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan sasaran masyarakat yang dibidik. Pada tahap pertama ini kegiatan yang direncanakan adalah pelatihan membuat. Adapun masyarakat yang dibidik adalah ibu-ibu PKK Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

*Kedua*, melakukan koordinasi dengan mitra terkait peserta pelatihan, waktu, dan tempat kegiatan. Pada tahap kedua ini dilakukan koordinasi dengan ketua PKK Desa Purwosari, Ibu Arifah, S.E., terkait usulan kegiatan pelatihan membuat di wilayahnya. Setelah disetujui, kemudian ditentukan peserta yang dapat mengikuti pelatihan, waktu pelatihan, serta tempat pelatihan tersebut.

*Ketiga*, setelah peserta pelatihan siap, kemudian dilakukan koordinasi dengan instruktur terkait waktu pelaksanaan, peralatan yang diperlukan, serta pendanaan. Pada kegiatan pelatihan ini instruktur yang diminta untuk melatih adalah Ibu In Windhi Indah Tjahjani pemilik *workshop* Cinta Batik Semarang. Selanjutnya disepakati waktu pelaksanaan pelatihan. Adapun peralatan pelatihan semua disediakan oleh pelatih, termasuk kompor listrik untuk membuat, canting, lilin malam, kain yang dibatik, dan pewarna batik, serta alat untuk mengecap dan untuk proses mewarnai. Adanya fasilitas yang disediakan oleh instruktur itu berkaitan dengan dana pelatihan.

*Keempat*, pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan selama selama 3 hari. Hari pertama, instruktur memberikan pengarahan tentang

proses membatik, cara memegang canting, proses mencanting, hingga mewarnai, dilanjutkan dengan proses mencanting. Hari ke-2 diperkenalkan proses mewarnai dengan cara mencholet warna. Pada hari ke-2 ini pula diperkenalkan proses batik cap. Hari ke-3 dilakukan proses finishing pewarnaan pada batik tulis dan cap.



Gambar 1. Aneka motif *shibori* pada kain  
(Sumber: Maziyah, 2019)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Batik itu apa?

Sebelum mengawali pelatihan, instruktur menjelaskan kepada para peserta pelatihan tentang pengertian *bathik*, atau batik. Batik adalah sehelai kain yang diberi motif dengan proses perintang warna menggunakan lilin malam, adapun alat yang digunakan untuk menorehkan lilin malam namanya *canthing*. Setelah motif terbentuk, selanjutnya dilakukan proses pewarnaan untuk mendapatkan hasil akhir, yaitu sehelai kain dengan motif dan warna yang menarik. Batik yang dibuat dengan cara seperti itu disebut dengan batik tulis. Selain *dicanthing*, batik juga dapat dibuat dengan proses pengecapan, dan hasilnya disebut dengan batik cap (Djumena, 1990; Hamzuri, 1981; Maziyah, 2016). Dengan demikian, yang disebut dengan batik adalah batik tulis atau batik cap. Jika proses pembuatannya diprinting, namanya kain printing bermotif batik, dan ini bukan batik. Jika tidak menggunakan lilin malam sebagai perintang warnanya, maka itu bukan batik. Contohnya teknik *shibori* dan *ecoprint*. *Shibori* dan *ecoprint* juga bukan batik, karena proses pembuatannya tidak menggunakan perintang warna.

Teknik *shibori* adalah salah satu teknik pembuatan motif pada kain dengan jalan melipat kain, melilit kain, menjumpit kain, memilin kain, atau memelintir kain. Setelah semua proses itu selesai dilakukan, maka proses selanjutnya adalah memberi warna sesuai selera si pembuat (Kautsar, 2017; Juniati, 2018; Yuwanto, 2018; Maziyah, 2019). Berikut ini contoh motif *shibori* pada kain.

Adapun *ecoprint* adalah teknik membuat motif kain dengan jalan melakukan kontak langsung dengan bunga, daun, atau batang tumbuhan yang mengandung pigmen warna dengan cara dipukul atau dikukus (Farida, 2022). Berikut ini contoh hasil *ecoprint* pada kain.



Gambar 2. Contoh motif kain hasil *ecoprint*  
(Sumber: Alam, 2022)

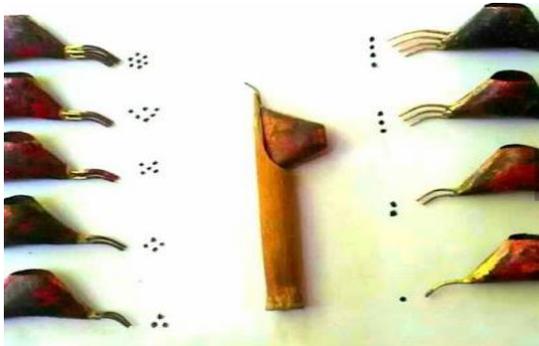
Adapun alat yang diperlukan untuk membuat batik tulis idealnya adalah sebagai berikut.

1. Canting tulis;
2. Meja untuk menggambar pola/motif batik;
3. Kain mori;
4. Kompor;
5. Wajan;
6. Lilin malam;
7. Pewarna batik;
8. *Dhingklik*;
9. *Planggrangan*;
10. Kipas.

Sedangkan alat yang diperlukan untuk membuat batik cap, idealnya adalah sebagai berikut.

1. Canting cap;
2. Meja cap;

3. Kompot
4. *Loyang*
5. Lilin malam
6. Pewarna batik
7. Kain mori
8. Bantalan
9. Alat Tambahan: *Baskom, Angsang, Serak kasar, Serak halus, Kemplong, Gunting, Celemek, Sarung tangan karet.*



Gambar 3. Berbagai jenis *canthing*  
(Sumber: Admin motifbatik.web.id, 2021)



Gambar 4. Berbagai Jenis *Canthing Cap*  
(Sumber: Fitinline, 2017)

### 3.2. Pelaksanaan Pelatihan Mambatik

#### 3.2.1. Cara Mambatik

Pelatihan ini dimulai dengan memahami kepada para peserta pelatihan pengertian batik seperti yang sudah dikemukakan pada 3.1 di atas. Selanjutnya instruktur memberikan pengarahan cara mambatik kepada para peserta dengan menggunakan alat seminimal mungkin. Hal itu dilakukan agar para peserta pelatihan setelah selesai melakukan pelatihan nanti tetap dapat mambatik.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah cara memegang kain mori. Karena tidak menggunakan *planggrangan* sebagai alat untuk menyampirkan kain yang akan dibatik, maka perlu perlakuan khusus sehingga seolah-olah kain tetap berada di atas *planggrangan* seperti terlihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Instruktur memberi pengarahan cara memegang kain dan *canthing*  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)



Gambar 6. Peserta pelatihan memperhatikan instruktur  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan menggambar motif dengan menggunakan pensil pada kain. Pada pelatihan ini, kain yang mereka gambar adalah kain untuk taplak meja. Setelah masing-masing peserta siap dengan gambar pada masing-masing kain, maka tibalah saatnya untuk menggambar dengan *canthing*. Karena tidak menggunakan *planggrangan*, maka tangan kiri digunakan untuk mengangkat mori, sedangkan tangan kanan digunakan untuk memegang *canthing*.



Gambar 7. Peserta mulai membuat batik dengan *canthing*  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Pada gambar 7 di atas, terlihat semua peserta memangku koran. Fungsi koran itu adalah untuk menahan tetesan lilin malam agar tidak mengotori baju para pembatik.

Selain pelatihan membuat batik tulis, para peserta pelatihan ini juga diajari membuat batik cap di atas kain yang panjangnya 2 m seperti terlihat pada gambar 8. Hal yang perlu diperhatikan pada pembuatan batik cap adalah pemilihan motif dan jarak antara cap satu dengan lainnya. Oleh karena itu, meski menggunakan cap tetap diperlukan kesabaran dan ketelitian.



Gambar 8. Peserta belajar membuat batik cap  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

### 3.2.2. Cara Mewarnai Batik

Cara mewarnai batik yang diajarkan oleh instruktur ada 2 macam, yaitu dengan cara mencholet dan mencelup kain yang sudah dibatik. Pencholetan dilakukan terhadap motif batik yang sudah dibuat dengan pemilihan warna sesuai dengan masing-masing

keinginan peserta pelatihan seperti terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Proses mewarnai dengan sistem *colet*  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Bidang kosong yang tidak bergambar nanti dicelup dengan warna tertentu sebagai warna dasar. Sebelum dicelup warna, gambar yang sudah dicolet itu ditutup dengan malam lagi, namanya *nembok*. Tujuannya agar warna yang sudah dicolet tadi tidak tercampur dengan warna celupan, sehingga warnanya tidak berubah sesuai dengan keinginan semula.



Gambar 10. *Nembok*, menutup warna dengan lilin malam sebelum kain dicelup warna  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Pada proses pencelupan, digunakan pewarna sintetis. Ukuran yang digunakan mengikuti instruksi dari instruktur. Adapun warna yang dipilih oleh para peserta untuk warna dasar adalah biru tua. Sebelum dicelup untuk proses pewarnaan, semua kain yang

sudah dibatik, baik batik tulis maupun batik cap, direndam di dalam air terlebih dahulu. Selanjutnya kain tersebut ditiriskan, dan dilakukan proses pencelupan seperti terlihat pada gambar 11 berikut ini.



Gambar 11. Proses pencelupan pewarna  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

Proses terakhir dari membatik adalah *melorot*, yaitu proses penghilangan lilin malam pada kain. Pada proses ini diperlukan air panas yang banyak agar semua lilin malam meleleh dan motif yang sudah dibuat menggunakan *canthing* tadi dapat terlihat seperti yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan berikut.



Gambar 12. Contoh batik hasil pelatihan  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2024)

#### 4. SIMPULAN

Pelatihan membatik yang dilakukan terhadap ibu-ibu PKK di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak ini sangat bermanfaat dan mendapatkan respon positif, baik dari peserta pelatihan maupun dari perangkat Desa Purwosari. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi ibu-ibu, dan dapat

menumbuhkan kreativitas dalam berkarya. Berdasarkan beberapa langkah pelatihan, dapat diketahui bahwa terdapat ibu-ibu yang terampil mencanting, ada yang terampil mewarnai, dan ada pula yang terampil menggambar motif. Semua talenta itu dapat digabungkan dan dapat menjadi embrio adanya perajin batik di Desa Purwosari, sesuai dengan harapan pelatih dan penggagas pelatihan ini.

Kemauan kuat dari Ketua PKK Desa Purwosari untuk menumbuhkan embrio perajin batik dimulai dengan melakukan pelatihan kepada ibu-ibu PKK yang lain dan kepada anak-anak agar anak-anak dapat mengurangi kegiatan bermain hp. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat baik untuk ibu-ibu maupun anak-anak. Selain dapat dijadikan sebagai ajang kreativitas dalam menumbuhkan ekonomi perempuan, juga dapat sebagai sarana refreshing.

#### REFERENSI

- Admin motifbatik.web.id, 2021, "Mengenal Canting dan Jenis Canting", <https://www.motifbatik.web.id/2021/03/mengenal-canting-dan-jenis-canting-batik.html>
- Faridatun, 2022, "Ecoprint: Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 5, No. 1, hlm. 230-234. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.9002>
- Fitinline, 2017, "Asal Mula Pembuatan Canting Cap", <https://fitinline.com/article/read/asal-mula-pembuatan-canting-cap/>
- Giantika, Gan Gan, dkk., 2023, "Public Speaking bagi Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Cibubur Jakarta untuk Menunjang Presentasi", *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, hlm. 383-392. DOI: <https://doi.org/10.54082/jipm.96>

- Hamzuri, 1981, *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan.
- Djumena, Nian S., 1990, *Batik dan Mitra*, Jakarta: Djambatan.
- Juniati, Ninik dan Yuwanto, Listyo, 2018. "Pemanfaatan Seni Shibori Sebagai Alternatif Psychological Health Behavioral Health" dalam *Psychological First Aid Penyintas Bencana*. Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi dalam Penanggulangan Bencana. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Kautsar, Dinda Siti. 2017. "Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready to Wear". *E-Proceeding of Art & Design*. Vol 4. No. 3. Hlm. 905-920.
- Maziyah, S., Mahirta, dan Sumijati A, 2016, "Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna", *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 26, No. 1, hlm. 23-32. DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5143>
- Siti Maziyah, Sri Indrahti, Alamsyah, 2019, "Implementasi Shibori di Indonesia", *Kiryoku*, Vol. 3, No 4, hlm. 214-220. DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>